REVIEW *EXPRESSED EMOTION* (EE) ORANG TUA SEBAGAI FAKTOR PREDIKTOR MASALAH PSIKOSOSIAL PADA REMAJA

[PARENTAL *EXPRESSED EMOTION* (EE) PREDICTS PSYCHOSOCIAL PROBLEMS IN ADOLESCENTS: A REVIEW

Andi Buanasari¹, Esrom Kanine²

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi¹

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado²

e-mail : andi.buanasari@unsrat.ac.id

DOI : 10.47718/jpd.v%vi%i.976

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah psikososial pada Remaja sering dikaitkan dengan gangguan dalam mencapai tugas perkembangannya yaitu *sense of identity* sehingga menyebabkan Remaja mengalami *role of confusion* atau bingung peran. Peran orang tua sangatlah penting dalam mengawal pencapaian tugas perkembangan di usia ini namun Emosi, attitude ataupun perilaku yang ditunjukkan oleh Orang tua yang kemudian disebut sebagai *Expressed Emotion* (EE) justru dianggap menjadi faktor yang mempengaruhi munculnya masalah psikososial pada Remaja. **Tujuan:** Untuk mendapatkan gambaran hubungan antara EE pada Orang tua dengan masalah psikososial pada Remaja berdasarkan literatur-literatur sebelumnya. **Metode:** Studi review artikel digunakan untuk mengumpulkan artikel berbahasa Inggris yang membahas terkait EE dan masalah psikososial pada Remaja dan yang menghubungkan antara keduanya pada database online *Proquest, PubMed, Sagepub, Science Direct* dan *Taylor & Francis*. Artikel yang didapatkan untuk direview adalah artikel-artikel mulai dari tahun 1985 sampai tahun 2020 yang menggambarkan tentang EE dan masalah psikososial Remaja. **Hasil:** Remaja dengan masalah psikososial cenderung memiliki orang tua dengan EE yang tinggi dan aspek EE yang paling mempengaruhi munculnya masalah psikososial Remaja adalah *criticism* atau perilaku mengkritik orang tua. **Kesimpulan:** Penting untuk menguatkan edukasi dan terapi pada orang tua untuk mengubah gaya parenting mengkritik sebagai upaya peningkatan kesehatan mental Remaja.

Kata kunci: *Expressed Emotion* (EE), Remaja, Masalah psikososial, *Criticism*

ABSTRACT

Background: Psychosocial problems in adolescents are often associated

with difficulty in achieving their developmental tasks sense of identity that lead them to the role of confusion. The parents play an important role in assiting and supporting the adolescents to accomplish their developmental task during this age but sometimes the emotions, attitudes or behaviors shown by parents (Expressed Emotion/ EE) were actually considered to be factors that influence the psychosocial problems in adolescents. **Aim:** To describe the correlation between EE in parents and psychosocial problems in adolescents based on previous literature. **Methods:** A literature review was conducted to collect English-language articles related to EE and psychosocial problems in adolescents and the relationship between EE and Adolescent's psychosocial problems from online database such as Proquest, PubMed, Sagepub, Science Direct and Taylor & Francis from 1985 to 2020. **Results:** Adolescents with psychosocial problems tend to have parents with high EE and Criticism apparently became the most influential aspect in affecting psychosocial problems in Adolescents **Conclusion:** It is important to strengthen education and therapy for parents to decrease critical parenting style as an effort to promote adolescent mental health.

Keywords: Expressed Emotion (EE), Adolescent, Psychosocial problems, Criticism

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) seseorang dikatakan sehat jika berada pada keadaan sehat atau sejahtera baik secara fisik maupun secara psikis (WHO, 1946) namun, pada kenyataannya kesadaran masyarakat terkait pentingnya kesehatan jiwa masih kurang seperti yang dilaporkan WHO bahwa masih ada lebih dari 40% Negara di dunia yang tidak memiliki kebijakan yang mengatur kesehatan jiwa, lebih dari 30% Negara tidak memiliki program kesehatan jiwa dan sekitar 25% Negara tidak memiliki Undang-undang terkait kesehatan jiwa (WHO, 2011). Jumlah penderita gangguan mental khususnya depresi terus mengalami peningkatan dari 172 juta jiwa pada tahun 1990 menjadi 25,8 juta pada tahun 2017 begitu pula dengan global burden disease depresi yang

semakin meningkat disebagian besar Negara (Liu, He, Yang, Feng, Zao & Lyu, 2019), dan lebih memprihatinkan lagi bahwa Remaja yang mengalami depresi cenderung 30 kali lebih berisiko melakukan tindakan atau percobaan bunuh diri (Stringaris, 2017) Sehingga sangat penting untuk memberikan perhatian khusus untuk kesehatan jiwa terutama pada Remaja.

Masa Remaja merupakan masa transisi perkembangan dari masa anak-anak ke masa Dewasa dimana Remaja banyak mengalami perubahan baik secara fisik, psikis dan emosi (Widyastuti, 2009). Menurut Erik Erikson, Masa Remaja juga merupakan usia dimana Remaja dituntut untuk mengembangkan identitas diri dan identitas personal (*Sense of Identity*), *kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan pencarian jati diri ini akan menyebabkan Remaja mengalami kebingungan peran (role confusion)* (Block, 2011). Walaupun pada usia Remaja secara umum seseorang memiliki fisik yang sehat namun pada usia transisi ini Remaja banyak menghadapi tantangan-tantangan termasuk menghadapi masalah-masalah dikaitkan dengan kesehatan mental seperti masalah-masalah psikososial (Park, Scott, Adams, Brindis, & Irwin, 2014). Penelitian sebelumnya pada 302 Remaja menunjukkan bahwa Remaja yang memiliki sistem identitas yang baik cenderung memiliki harga diri (*self esteem*) yang baik, optimisme yang tinggi dan perilaku prososial dibandingkan dengan Remaja dengan *level confusion* yang tinggi (Schwartz et al, 2017).

Pada masa transisi ini Remaja sangat membutuhkan dukungan keluarga terutama Orang Tua. Remaja mempersepsikan keluarga sebagai sistem yang harusnya memberikan dukungan penuh terutama orang tua

yang harus memberikan kasih sayang, dapat diajak menjadi tempat mencurahkan isi hati bagi Remaja dan memastikan anak-anak mereka menjalani hidup dengan baik (Tinnfalt, Jensen, & Eriksson, 2015). Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa fungsi keluarga yang baik dapat mengurangi kebingungan identitas pada Remaja (*Identity confusion*) yang dapat mencegah Remaja melakukan perilaku-perilaku berisiko seperti merokok, konsumsi alkohol dan perilaku sex bebas (Schwartz, Mason, Pantin, & Szapocznik, 2008). Sebaliknya keluarga yang mengekspresikan emosi negative atau yang sering disebut *expressed emotion* yang tinggi cenderung menyebabkan anak remaja memperlihatkan perilaku agresif, ansietas yang tinggi dan lebih banyak terlibat pada perilaku-perilaku eksternal atau kenakalan-kenakalan Remaja (Shackman et al, 2010).

Expressed emotion (EE) didefinisikan sebagai sikap kritis dan keterlibatan emosional yang berlebihan diungkapkan ketika berbicara tentang anggota keluarga (Butzlaff & Hooley, 1998). EE menggambarkan tentang sikap emosi keluarga atau orang tua terhadap anggota keluarga lainnya seperti kritik berlebihan yang menunjukkan kebencian atau ketidaksukaan terhadap anak yang sakit dan keterlibatan emosional yang berlebihan seperti perhatian yang berlebihan, perilaku protektif yang berlebihan, atau respon emosional yang berlebihan mengenai anak (Peris & Miklowitz, 2015).

Studi sebelumnya banyak yang mengungkapkan tentang dampak EE yang tinggi pada keluarga terhadap kesehatan mental Remaja seperti pada penelitian yang dilakukan pada 132 Remaja mengungkapkan bahwa

orang tua dengan anak remaja yang mengalami depresi cenderung memiliki EE yang tinggi yang menyebabkan tingginya konflik dan rendahnya kohesi dalam keluarga dibandingkan dengan orang tua dengan EE yang rendah (Tompson , Connor, Kemp, Langer, & Asarnow, 2015). Penelitian lain yang melibatkan 57 Remaja dengan depresi dan orang tuanya juga mengungkapkan EE yang tinggi pada orang tua dikaitkan dengan fungsi sosial Remaja yang buruk dan banyaknya gejala depresif yang muncul pada Remaja baik dari perspektif orang tua maupun dari Remaja itu sendiri (McCleary & Sanford, 2002). Tingginya EE pada orang tua terutama aspek sikap mengkritik juga dilaporkan menjadi factor penyebab *externalizing behaviour* yaitu perilaku agresif, antisosial, dan sikap bermusuhan pada Remaja dengan Autisme (Bader & Barry, 2014).

Studi terkait *Expressed emotion* banyak diteliti pada keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa berat namun seiring perkembangannya *expressed emotion* keluarga juga banyak diteliti untuk melihat hubungannya dengan kesehatan jiwa secara umum pada anak. Studi ini menyajikan gambaran hubungan antara *Expressed Emotion* pada keluarga maupun orang tua dengan kesehatan mental Remaja melalui studi pustaka.

METODE**PENELITIAN**

Studi ini menggunakan metode *narrative review* untuk melihat keterkaitan antara *expressed emotions* keluarga dengan kesehatan mental Remaja. Studi ini menggunakan dan membahas literature tentang EE dan masalah psikososial pada Remaja dan hubungannya yang didapatkan dari database online *Proquest, PubMed, Sagepub, Science Direct* dan *Taylor & Francis* dari tahun 1985 sampai dengan tahun 2020 dengan menggunakan

kata kunci "*Expressed emotions*", dan "*Adolescents mental health*" dan "*Psychosocial problem in adolescents*". Studi yang diambil hanyalah yang berbahasa inggris. Pada studi ini dibahas terkait 3 tpoik yaitu: "Apa itu *Expressed Emotion*", "Masalah Psikososial pada Remaja", dan "Hubungan *Expressed Emotion* dengan masalah psikososial pada Remaja."

HASIL DAN**PEMBAHASAN****HASIL*****Apa itu Expressed Emotions***

Konsep *Expressed Emotions* (EE) diperkenalkan dan dikembangkan pertama kali oleh *George Brown* pada tahun 1956 setelah melihat fenomena banyaknya klien dengan gangguan jiwa yang relaps tidak lama setelah dipulangkan dari Rumah Sakit. *George Brown* kemudian melakukan studi 229 laki-laki yang dipulangkan dari Rumah Sakit Jiwa dan hasilnya, klien yang tinggal dengan orang tua atau istrinya menunjukkan risiko relaps yang lebih besar dibandingkan yang tinggal dengan saudara atau tinggal sendiri (Leff, 2000). *Expressed emotion* diartikan sebagai emosi, attitude, dan perilaku yang diekspresikan oleh keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Klien gangguan jiwa yang hidup bersama keluarga dengan EE yang tinggi cenderung mengalami relaps lebih sering dibandingkan dengan yang hidup bersaa keluarga dengan EE yang rendah (Amaresha & Venkatasubramanian, 2012). Walaupun pada awalnya istilah EE hanya digunakan pada penelitian-penelitian terkait keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa, sekarang studi EE juga banyak dikaitkan dengan keluarga yang menjadi *care giver* pada anggota keluarga dengan masalah kejiwaan lainnya termasuk masalah-masalah psikososial pada Remaja (Peris &

Miklowitz, 2015).

EE dibentuk dari beberapa aspek kunci atau dimensi dari hubungan interpersonal yang kemudian menjadi aspek yang diukur yaitu *Criticism* (komentar mengkritik), *Hostility* (sikap bermusuhan), *warmth* (kehangatan), *positive comments* (Komentar positif), dan *Emotional over-involvement* (keterikatan emosional berlebihan). Pada saat diuji pada keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa, ada tiga aspek atau dimensi yang menunjukkan hubungan independen dan signifikan yaitu *criticism*, *hostility*, dan *Emotional over-involvement* yang kemudian paling banyak digunakan dalam instrument pengukuran EE sampai saat ini (Wearden, Tarrier, Barrowclough, Zastowny, & Rahill, 2000).

Criticism didefinisikan sebagai komentar mengkritik atas perbuatan seseorang yang dinilai melalui isi dan tone suara yang keras dan menunjukkan pernyataan kebencian, ketidaksetujuan, atau ketidaksukaan sedangkan *hostility* tidak hanya terbatas pada pernyataan mengkritik terhadap perilaku seseorang namun terhadap orang tersebut secara keseluruhan. *Warmth* dan *positive comments* dapat dikatakan sebagai kebalikan dari *criticism* dan *hostility* yaitu kehangatan dan komentar positif yang juga dinilai dari isi dan tone suara (Hooley, 1985). Sementara itu *Emotional over-involvement* atau sering disingkat EOI yang juga banyak mempengaruhi tingginya EE dalam keluarga digambarkan sebagai keterlibatan emosional berlebihan orang tua terhadap anak yang tidak memperhatikan atau mengabaikan batasan-batasan dan autonomi anak. EOI ini juga digambarkan sebagai respon emosional berlebihan dan

overprotektif orang tua terhadap anak sehingga anak menjadi sangat tergantung termasuk secara psikologis (Khafi, Yates, & Sher-Censor, 2015).

Masalah Psikososial Pada Remaja

Bagian kunci dari transisi perkembangan anak ke dewasa adalah perkembangan identitas yang berarti tugas perkembangan pada masa Remaja adalah untuk membangun identitas dan mencapai kemandirian termasuk dalam maturasi intelektual, moral, etnik, spiritual dan seksualitas. Remaja yang mengalami deviasi perkembangan psikososial lebih cenderung mengalami masalah-masalah psikososial seperti ansietas, depresi sampai bunuh diri dan perilaku-perilaku berisiko (Evans, 2016' Gaete, 2015). Disfungsi psikososial didefinisikan sebagai keadaan terganggunya emosi dan perilaku atau termasuk masalah internal (*internalizing problem*) seperti depresi dan ansietas dan masalah eksternal (*externalizing problem*) seperti kenakalan remaja, agresifitas, kesulitan belajar dan bolos sekolah (Ahmad, Khalique, Khan, & Amir, 2007). Masalah psikososial pada Remaja ini menjadi perhatian karena merupakan penyebab utama disabilitas yang terjadi pada remaja yang dapat mengganggu semua aspek termasuk kesejahteraan emosi, perkembangan sosial Remaja yang kemudian menyebabkan perasaan terisolasi, terstigmatisasi, dan tidak dapat mengoptimalkan kontribusi sosial di Masyarakat (Kutcher & Venn, 2008).

Perilaku-perilaku berisiko seperti merokok, minum minuman keras, dan perilaku seks berisiko juga merupakan masalah psikososial yang banyak dialami oleh Remaja. Masalah ini dikaitkan dengan belum

matangnya pengambilan keputusan pada Remaja dibandingkan dengan orang Dewasa yang mempertimbangkan risiko dan reward jangka panjang ketika mengambil keputusan. Berbeda dengan Remaja yang cenderung lebih memilih untuk melakukan sesuatu dengan reward yang tinggi dan risiko yang lebih besar (Kingsbury & Gerrard, 2012). Teori lain mengungkapkan bahwa masalah-masalah perilaku seperti perilaku antisosial pada Remaja dilakukan untuk menarik perhatian teman sebaya sehingga dapat membangun pergaulan sosialnya (Rebellon, 2006). Pengaruh kelompok teman sebaya juga dikaitkan dengan perkembangan pubertas dimana pada fase ini Remaja cenderung melakukan proses seleksi teman sebaya yang memiliki karakteristik yang sama sehingga Remaja dengan perilaku eksternal cenderung memilih berteman dengan kelompok Remaja dengan perilaku eksternal juga (Sijtsema & Lindenberg, 2018).

Masalah psikososial seperti kenakalan Remaja dalam DSM V dikategorikan kedalam *Limited Prosocial Emotions* (LPE) atau emosi prososial terbatas. Pada penelitian terhadap 446 Remaja yang di screening dengan *Antisocial Process Screening Device–Self-Report* (APSD-SR) didapatkan 10% Remaja yang diteliti memenuhi kriteria LPE (Oshukova., Kaltiala-Heino., Kaivosoja., & Lindberg, 2016). Penelitian terhadap Remaja di di daerah rural juga mengungkapkan bahwa perilaku eksternal pada remaja dipengaruhi oleh kenakalan teman sebaya dan dimediasi oleh perilaku internal remaja tersebut (Cotter & Smokowski, 2016). Salah satu factor yang dikaitkan dengan masalah psikososial pada Remaja di sekolah adalah *bullying*. Remaja dengan masalah internal (ansietas dan depresi)

lebih cenderung menjadi korban *bullying* sedangkan Remaja dengan masalah eksternal yang melakukan penyalahgunaan zat seperti tembakau dan alkohol lebih cenderung menjadi pelaku *bullying*. Variabel ide bunuh diri, masalah internal dan masalah eksternal pada Remaja meningkatkan peluang menjadi korban sekaligus pelaku *bullying* dibandingkan hanya menjadi pelaku atau korban *bullying* saja (Kelly et al, 2015).

Masalah psikososial pada Remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa adanya pengalaman terlibat dengan kekerasan secara signifikan berhubungan dengan perilaku eksternal sedangkan diskriminasi dan faktor ekonomi berhubungan dengan perilaku internal pada Remaja (Sanchez, Lambert, & Cooley-strickland, 2013). Faktor orang tua juga berperan besar pada masalah psikososial yang dialami Remaja. Konflik orang tua yang melibatkan anak atau triangulasi Orang tua-Anak juga dikaitkan dengan munculnya gejala-gejala depresi pada Anak (Kwok, Gu, Synchaisuksawat, & Wong, 2020).

Hubungan Expressed Emotion orang tua dengan masalah psikososial pada Remaja

Orang tua memegang andil yang sangat besar dalam pembentukan kesehatan mental Remaja namun, masalah psikososial pada Remaja juga banyak dikaitkan dengan emosi, attitude, dan perilaku yang diekspresikan oleh Orang tua yang kemudian disebut sebagai Expressed emotion. Studi-studi sebelumnya menunjukkan kaitan antara EE pada orang tua dengan masalah psikososial pada Remaja seperti pada penelitian yang melibatkan 109 Ibu dengan anak remaja penderita depresi mayor dan yang berisiko,

penelitian ini mengasesmen EE pada Ibu menggunakan alat ukur *Five Minute Speech Sample* dengan melakukan wawancara langsung kepada orang tua dan hasil penelitian menunjukkan bahwa anak remaja dengan remisi depresi mayor dan Remaja dengan risiko tinggi cenderung Ibunya memiliki EE yang tinggi pada aspek *criticism* atau mengkritik dan EE yang tinggi pada orang tua dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk timbulnya episode depresi di masa depan pada Remaja yang berisiko tinggi dan yang mengalami depresi (Silk et al, 2009). Depresi pada orang tua juga dikaitkan dengan tingginya criticism EE dan menjadi faktor predictor gejala depresif yang juga muncul pada Remaja, walaupun hal ini tidak begitu jelas karena dapat menjadi hubungan timbal balik, orang tua dengan depresi mungkin membuat anak Remaja stress dan menunjukkan perilaku depresif yang kemudian memicu munculnya emosi mengkritik dari orang tua (Mellick, Kalpacki, & Sharp, 2015).

Studi lain mengaitkan EE keluarga dengan perilaku percobaan bunuh diri pada Remaja. Penelitian ini mengambil 67 subjek dengan rentang usia 15-24 tahun yang mayoritasnya adalah Remaja dan di followup selama 9 bulan. Studi ini mengungkapkan Remaja dengan perilaku percobaan bunuh diri menunjukkan gejala depresi yang tinggi, koping yang rendah dan konsep diri yang rendah serta EE yang tinggi pada keluarga. EE keluarga yang tinggi juga didapatkan pada keluarga dengan Remaja yang memperlihatkan perilaku percobaan bunuh diri berulang selama follow up. Hal ini menunjukkan bahwa EE dapat menjadi faktor prediktor perilaku percobaan bunuh diri pada Remaja (Santos, Sariva, & De Sousa, 2009). Studi sejenis menunjukkan hal yang sama, EE yang tinggi

pada Orang tua khususnya aspek perilaku mengkritik orang tua (Criticism) berhubungan signifikan dengan ide dan perilaku bunuh diri serta perilaku menyakiti diri pada Remaja sementara aspek hubungan emosional (emotional overinvolvement) tidak berhubungan dengan ide dan perilaku bunuh diri Remaja (Wedig & Nock, 2007).

Gaya parenting orang tua seperti pola asuh yang kasar, negative dan mengkritik juga dihubungkan dengan masalah-masalah somatic yang muncul pada Remaja. Hal ini dijelaskan sebagai dampak stress yang dialami Remaja akibat perilaku negative dan mengkritik orang tua (Horwitz et al, 2015). Perilaku negatif dan mengkritik orang tua mempengaruhi perilaku eksternal pada Remaja namun, tampaknya terdapat perbedaan antara Ibu dan Ayah dimana perilaku mengkritik Ibu lebih merupakan hubungan timbal balik karena perilaku eksternal atau kenakalan anak yang kemudian memunculkan sikap negative dan mengkritik yang akhirnya semakin meningkatkan perilaku eksternal anak sedangkan, sikap mengkritik pada Ayah mempengaruhi perilaku eksternal Remaja secara langsung (Narusyte et al, 2011).

PEMBAHASAN

Studi-studi yang membahas tentang keterkaitan EE dengan masalah psikososial pada Remaja tampaknya menempatkan Dimensi Criticism sebagai aspek yang sangat besar dalam mempengaruhi masalah psikososial baik masalah internal dan masalah eksternal pada Remaja dibandingkan dengan keterlibatan emosi berlebihan orang tua atau emotional over-involvement seperti dilaporkan pada studi-studi sebelumnya dan pada studi di Taiwan Utara dimana kritik keluarga yang

dipersepsikan oleh Remaja berhubungan signifikan dengan kejadian depresi dan anti sosial pada Remaja tersebut sementara, tidak ditemukan hubungan dengan dimensi emotional over-involvement (Bee-Horng, Wen-Chi & Lee-Lan, 2010). Hal yang sama juga ditemukan pada studi yang melibatkan pecandu heroin yang dihubungkan dengan dimensi criticism pada keluarga sementara dimensi lain tidak ditemukan hubungan yang signifikan (Chun-Hung, Tso-Jen, Hsin-Pei, Hsin-Yu, & Bell, 2015) namun, salah satu studi sebelumnya melaporkan Emotional over-involvement lebih berhubungan dengan masalah eksternal pada anak dibandingkan dengan masalah internal (Khafi, Yates, & Sher-Censor, 2015). Studi pada anak dengan usia lebih muda yang kemudian dilakukan follow-up selama 3 tahun untuk melihat keterkaitan antara EE maternal dengan hambatan perkembangan pada anak memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara hambatan perilaku seperti gangguan mood dan gangguan perilaku pada Anak dengan EE pada dimensi kritik maternal (*criticism*) sedangkan emotional over-involvement berhubungan signifikan dengan gejala perpisahan dan ansietas pada yang berisiko (Hirshfeld, Biederman, Brody, Faraone, & Rosenbaum, 1997).

EE yang tinggi pada orang tua dilaporkan dipengaruhi oleh beberapa factor. EE yang tinggi dikaitkan dengan tingginya konflik yang terjadi dalam keluarga dan ekspektasi yang tinggi orang tua terhadap anaknya sehingga orang tua cenderung mengkritik anak sementara, EE yang rendah dipengaruhi oleh factor kepuasan dalam keluarga dan adanya orientasi rekreasi dalam keluarga (Hibbs, Hamburger, Kruesi, & Lenane, 1993). Hasil ini juga konsisten dengan studi lainnya yang

mengungkapkan bahwa kepuasan dalam keluarga secara signifikan berhubungan dengan rendahnya perilaku negative dan mengkritik serta meningkatkan komentar positif orang tua terhadap anak mereka sedangkan stress yang dipersepsikan lebih dihubungkan dengan keterlibatan emosi berlebihan orang tua (Jonh-Seed, & Weiss, 2005). Faktor-faktor ini dapat menjadi sumber rujukan memberikan terapi untuk membantu orang tua dengan EE yang tinggi sehingga dapat berdampak positif pada kondisi psikososial anak seperti yang ditunjukkan pada studi sebelumnya bahwa program training pada orang tua dengan EE yang tinggi dapat menurunkan gejala ansietas dan depresi pada Anak Remaja setelah follow-up selama 12 bulan (Garcia-Lopez, Díaz-Castela, Muela-Martinez, & Espinosa-Fernandez, 2014).

KESIMPULAN

Expressed Emotions (EE) tidak hanya digunakan pada penelitian-penelitian keluarga dengan anggota keluarga yang menderita skizofrenia namun juga menjadi factor predictor masalah psikososial khususnya pada Remaja. EE yang tinggi pada orang tua dapat menyebabkan munculnya atau memperparah masalah psikososial pada Remaja mulai dari perilaku internal masalah internal (*internalizing problem*) seperti depresi dan ansietas dan masalah eksternal (*externalizing problem*) seperti kenakalan remaja, agresifitas, kesulitan belajar dan bolos sekolah dan tampaknya *Criticism* atau komentar mengkritik orang tua menjadi aspek yang memberikan pengaruh sangat besar terhadap masalah psikososial anak. Kajian terhadap EE ini dapat menjadi landasan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk menguatkan edukasi terkait pengaruh EE terhadap perkembangan psikologis anak dan memberikan terapi untuk

DAFTAR

PUSTAKA

menurunkan tingkat EE pada orang tua.

Ahamd A, Khalique N, Khan Z, Amir A. (2007). Prevalence of psychosocial problems among school going male adolescents. *Indian J Community Med*, 32. 219–21. Doi. 10.4103/0970-0218.36836.

Amaresha, A. C., & Venkatasubramanian, G. (2012). Expressed emotion in schizophrenia: an overview. *Indian journal of psychological medicine*, 34(1), 12–20. <https://doi.org/10.4103/0253-7176.96149>.

Bader, S. H., & Barry, T. D. (2014). A longitudinal examination of the relation between parental expressed emotion and externalizing behaviors in children and adolescents with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 44(11), 2820-31. Doi. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2129/10.1007/s10803-014-2142-6>.

Bee-Horng, L., Wen-Chi, W., & Lee-Lan, Y. (2010). Expressed emotion and its relationship to adolescent depression and antisocial behavior in northern taiwan. *Journal of the Formosan Medical Association*, 109(2). 128-137. Doi. [https://doi.org/10.1016/S0929-6646\(10\)60033-2](https://doi.org/10.1016/S0929-6646(10)60033-2).

Block M. (2011) Identity Versus Role Confusion. In: Goldstein S., Naglieri J.A. (eds) *Encyclopedia of Child Behavior and Development*. Springer, Boston, MA.

Butzlaff, R. L., & Hooley, J. M. (1998). Expressed emotion and psychiatric relapse. *Archives of General Psychiatry*, 55, 547–552.

Chun-Hung, L., Tso-Jen, W., Hsin-Pei, T., Yu-Hsin, L., & Bell, J. (2015). Familial expressed emotion among heroin addicts in methadone maintenance treatment: Does it matter?. *Addictive Behaviors*, 45. 39-44. Doi. 10.1016/j.addbeh.2015.01.014.

Cotter, K. L., & Smokowski, P. R. (2016). Perceived peer delinquency and externalizing behavior among rural youth: The role of descriptive norms and internalizing symptoms. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(3), 520-531. Doi. 10.1007/s10964-015-0382-1.

Evans, Y. N. (2016). *Psychosocial Development of Adolescents With and Without Deviations*. *Puberty*, 263–272. doi:10.1007/978-3-319-32122-6_18

Gaete, V. (2015). Adolescent psychosocial development. *Rev Chil Pediatr*, 86(6). 436-43. doi: 10.1016/j.rchipe.2015.07.005.

Garcia-Lopez, L. J., Díaz-Castela, M. del M., Muela-Martinez, J. A., & Espinosa-Fernandez, L. (2014). Can parent training for parents with

- high levels of expressed emotion have a positive effect on their child's social anxiety improvement?. *Journal of Anxiety Disorders*, 28(8), 812–822. doi:10.1016/j.janxdis.2014.09.001
- Hibbs, E. D., Hamburger, S. D., Kruesi, M. J. P., & Lenane, M. (1993). Factors affecting expressed emotion in parents of ill and normal children. *American Journal of Orthopsychiatry*, 63(1), 103–112. doi:10.1037/h0079395.
- Hirshfeld, D. R., Biederman, J., Brody, I., Faraone, S. V., & Rosenbaum, J. F. (1997). *Associations Between Expressed Emotion and Child Behavioral Inhibition and Psychopathology: A Pilot Study*. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 36(2), 205–213. doi:10.1097/00004583-199702000-00011.
- Hooley, J. M. (1985). Expressed emotion: A review of the critical literature. *Clinical Psychology Review*, 5(2), 119–139. doi:10.1016/0272-7358(85)90018-2.
- Horwitz, B. N., Marceau, K., Narusyte, J., Ganiban, J., Spotts, E. L., Reiss, D., Lichtenstein, P., & Neiderhiser, J. M. (2015). Parental criticism is an environmental influence on adolescent somatic symptoms. *Journal of family psychology : JFP : journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association (Division 43)*, 29(2), 283–289. doi:https://doi.org/10.1037/fam0000065.
- Jonn-Seed, M. S., & Weiss, S. J. (2005). Maternal State of Mind and Expressed Emotion: Impact of Mothers' Mental Health, Stress, and Family Satisfaction. *Journal of the American Psychiatric Nurses Association*, 11(3), 135–143. doi:10.1177/1078390305279025.
- Kelly, E.V., Newton, N.C., Stapinski, L.A. et al. (2015). Suicidality, internalizing problems and externalizing problems among adolescent bullies, victims and bully-victims. *Preventive Medicine*, 73, 100-105. Doi. 10.1016/j.ypmed.2015.01.020.
- Khafi, T. Y., Yates, T. M., & Sher-Censor, E. (2015). The Meaning of Emotional Overinvolvement in Early Development: Prospective Relations With Child Behavior Problems. *Journal of family psychology : JFP : journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association (Division 43)*, 29(4), 585–594. https://doi.org/10.1037/fam0000111.
- Kingsbury, J., & Gerrard, M. (2012). Social-Psychological Theories and Adolescent Health Risk Behavior. *Social and Personality Psychology Compass*, 6(2), 170–183, doi. 10.1111/j.1751-9004.2011.00412.x.

- Kutcher, S., & Venn, D. (2008). Why youth mental health is so important. *Medscape journal of medicine*, 10(12), 275.
- Kwok, S.Y.C., Gu, M., Synchaisuksawat, P., & Wong, W.K. (2020). The relationship between parent-child triangulation and early adolescent depression in Hong Kong: The mediating roles of self-acceptance, positive relations and personal growth. *Children and Youth Services Review*, 109. Doi. 10.1016/j.childyouth.2019.104676.
- Leff J. (2000). *Expressed emotion: Measuring relationships*. In: Harris T, editor. *Where inner and outer worlds meet: Psychosocial research in the tradition of George W Brown*. London: Routledge. pp. 97–100.
- Liu, Q., He, H., Yang, J., Feng, X., Zhao, F., & Lyu, J. (2019). Changes in the global burden of depression from 1990 to 2017: Findings from the Global Burden of Disease study. *Journal of Psychiatric Research*. doi:10.1016/j.jpsychires.2019.08.002.
- Mccleary, L & Sanford, M. (2002). Parental expressed emotion in depressed adolescents: Prediction of clinical course and relationship to comorbid disorders and social functioning. *Journal of child psychology and psychiatry, and allied disciplines*, 43(5).587-95. Doi. 10.1111/1469-7610.00048.
- Mellick, W., Kalpakci, A., & Sharp, C. (2015). Current maternal depression moderates the relation between critical expressed emotion in mothers and depressive symptoms in their adolescent daughters. *Psychiatry Research*, 227(2-3), 224–229. doi:10.1016/j.psychres.2015.03.027.
- Narusyte, J., Neiderhiser, J. M., Andershed, A. K., D'Onofrio, B. M., Reiss, D., Spotts, E., Ganiban, J., & Lichtenstein, P. (2011). Parental criticism and externalizing behavior problems in adolescents: the role of environment and genotype-environment correlation. *Journal of abnormal psychology*, 120(2), 365–376. Doi. 10.1037/a0021815.
- Oshukova, S., Kaltiala-Heino, R., Kaivosoja, M., & Lindberg, N. (2016). Self-assessed limited prosocial emotions do not distinguish community youth with psychosocial problems from those without them. *Nordic Journal of Psychiatry*, 71(2), 126–130. Doi.10.1080/08039488.2016.1241825.
- Park, M.J., Scott, J.T., Adams, S.H, Brindis, C.D, & Irwin, C.E. (2014). Adolescent and young adult health in the United States in the past decade: Little improvement and young adults remain worse off than adolescents. *J Adolesc Health*, 55(1). 3–16. Doi.

- 10.1016/j.jadohealth.2014.04.003.
- Peris, T. S., & Miklowitz, D. J. (2015). Parental Expressed Emotion and Youth Psychopathology: New Directions for an Old Construct. *Child psychiatry and human development*, 46(6), 863–873. <https://doi.org/10.1007/s10578-014-0526-7>.
- Sanchez, Y. M., Lambert, S. F., & Cooley-strickland, M. (2013). Adverse life events, coping and internalizing and externalizing behaviors in urban african american youth. *Journal of Child and Family Studies*, 22(1), 38-47. doi: 10.1007/s10826-012-9590-4.
- Santos, J.C., Saraiva, C.B., & De souse, L. (2009). The Role of Expressed Emotion, self-concept, coping, and depression in parasuicidal behavior: A Follow-up Study. *Archives of Suicide Research*, 13:4, 358-367, DOI: 10.1080/13811110903266590
- Schwartz, S. J., Unger, J. B., Meca, A., Lorenzo-blanco, E., Baezconde-garbanati, L., Cano, M. Á., Pattarroyo, M et al. (2017). Personal identity development in hispanic immigrant adolescents: Links with positive psychosocial functioning, depressive symptoms, and externalizing problems. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(4), 898-913. doi:http://e-resources.perpusnas.go.id:2129/10.1007/s10964-016-0615-y
- Schwartz, S.J., Mason, C.A., Pantin, H., & Szapocznik, J. (2008) Effects of Family Functioning and Identity Confusion on Substance Use and Sexual Behavior in Hispanic Immigrant Early Adolescents, Identity, *An International Journal of Theory and Research*, 8(2). 107-124, Doi: 10.1080/15283480801938440.
- Shackman, J.E., Fatani, S., Camras, L.A., Berkowitz, M.J., Bachorowski, J & Pollak, S.D. (2010). Emotion expression among abusive mothers is associated with their children's emotion processing and problem behaviours. *Cognition and Emotion*, 24(8). 1421-1430. doi: 10.1080/02699930903399376.
- Sijtsema, J.J., Lindenberg, S.M. (2018). Peer influence in the development of adolescent antisocial behavior: Advances from dynamic social network studies. *Developmental Review*, 1-15. doi. 10.1016/j.dr.2018.08.002.
- Silk, S.J., Ziegler, L.M., Whalen, J.D., Dahl, E.R., Ryan, D.N., Dietz, J.L. et al. (2009). Expressed Emotion in Mothers of Currently Depressed, Remitted, High-Risk, and Low-Risk Youth: Links to Child Depression Status and Longitudinal Course. *Journal of Clinical Child & Adolescent*

- Psychology*, 38(1). 36-47. Doi. 10.1080/15374410802575339.
- Stringaris, A., 2017. Editorial: *what is depression?* J. Child Psychol. Psychiatry Allied Discip. 58 (12), 1287–1289
- Tinnfält, A., Jensen, A., & Eriksson, C. (2015). What characterises a good family? Giving voice to adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 20(4). 429-441. Doi. 10.1080/02673843.2015.1018283.
- Tompson, M. C., O Connor, E. E., Kemp, G. N., Langer, D. A., & Asarnow, J. R. (2015). Depression in Childhood and Early Adolescence: Parental Expressed Emotion and Family Functioning. *Annals of depression and anxiety*, 2(7), 1070.
- Wearden, A. J., Tarrier, N., Barrowclough, C., Zastowny, T. R., & Rahill, A. A. (2000). A review of expressed emotion research in health care. *Clinical Psychology Review*, 20(5), 633–666. doi:10.1016/s0272-7358(99)00008-2.
- Wedig, M.M., & Nock, M.K. (2007). Parental Expressed Emotion and Adolescent Self-Injury. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 46(9). 1171-1178. Doi. 10.1097/chi.0b013e3180ca9aaf.
- World Health Organization (WHO). (1946, June 19–22). Preamble to the constitution of the World Health Organization. Adopted by the International Health Conference, New York. Geneva: Author.
- WHO. (2011). *Mental Health Atlas 2011*. Geneva: Authors. Retrieved from https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/44697/9799241564359_eng.pdf?sequence=1.
- Widyastuti, Y. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitramaya